

Pengaruh Jumlah Dokumen Penetapan dan Nilai Sengketa Terhadap Rasio Jumlah Kemenangan Banding di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok

Martiga Dwi Ananto

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

dwi.martiga@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of determination documents and dispute values on the Customs Appeal Winning Ratio using a quantitative approach with the Error Correction Model (ECM). A time-series dataset consisting of 30 observations was analyzed, focusing on key variables such as the Ratio of Document Compliance (RJM), the Ratio of Appeal Value (RNB), and the number of SPTNP documents. The findings show that determination documents and dispute values play a significant role in increasing the likelihood of winning appeals, both in the short and long term. In contrast, objection and appeal value variables did not demonstrate significant influence.*

Keywords: *Customs Dispute, Error Correction Model.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dokumen penetapan dan nilai sengketa terhadap Rasio Kemenangan Banding Bea Cukai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui Error Correction Model (ECM). Dataset runtun waktu yang terdiri atas 30 observasi dianalisis, dengan fokus pada variabel utama seperti Rasio Kepatuhan Dokumen (RJM), Rasio Nilai Banding (RNB), serta jumlah dokumen SPTNP. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dokumen penetapan dan nilai sengketa berperan signifikan dalam meningkatkan peluang kemenangan banding, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya, variabel keberatan dan nilai banding tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Sengketa Kepabeanan, Error Correction Model.

Pendahuluan

Undang-Undang Kepabeanan Nomor 17 Tahun 2006 pasal 3 mengatur tentang pemeriksaan barang impor baik fisik maupun dokumen. Pemeriksaan tersebut sering kali terdapat perbedaan perspektif antara importir dengan Petugas Bea Cukai. Perbedaan perspektif erat kaitannya dengan upaya penghindaran pajak. Menurut (Wibowo, 2023), perbedaan yang jelas antara penghindaran pajak dengan penggelapan adalah pada karakter importir dan definisi hukum yang mengikat. Perbedaan penafsiran peraturan dapat menyebabkan konflik yang menjadi sengketa pajak (Supriyadi, Setiawan, Beny, Bintang, & Matus, 2018). Jika antar pihak tidak terdapat persamaan pemahaman maka dilanjutkan upaya di pengadilan pajak (Che, Rasyidah, Ming, & Roslani, 2018). Ketika sering terjadi perbedaan penafsiran peraturan kerap memicu sengketa, pemerintah tidak hanya mengandalkan mekanisme hukum seperti keberatan dan pengadilan pajak, tetapi dilain sisi seringkali pemerintah juga melakukan amnesti pajak. Amnesti pajak sering dilakukan juga oleh negara lain seperti Amerika, Swiss dan Jerman sebagai upaya peningkatan pajak selain investigasi dan sebagai solusi alternatif untuk menciptakan kepastian hukum dan rasa keadilan bagi wajib pajak. Upaya tersebut dilakukan juga di Indonesia untuk menjamin kepastian hukum dan keadilan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Keadilan pajak salah satunya adalah memfasilitasi sengketa pajak karena perbedaan penafsiran melalui mekanisme keberatan.

Keberatan adalah upaya yang bisa dilakukan oleh importir apabila tidak sependapat dengan penetapan Bea Cukai sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 51/PMK.04/2017 tentang Keberatan. Hasil dari keputusan Bea Cukai yang diajukan keberatan antara lain Surat Penetapan Tarif dan Nilai Pabean (SPTNP), Surat Penetapan Pabean (SPP) maupun Surat

Penetapan Sanksi Administrasi (SPSA). Apabila keberatan diterima maka tagihan yang masuk ke kas negara akan dikembalikan kepada importir. Khusus untuk SPKTNP (Surat Penetapan Kembali Tarif dan Nilai Pabean) tidak bisa diajukan keberatan namun harus mengajukan banding.

Tabel 1. Jumlah Dokumen Penetapan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Tahun	SPP	SPSA	SPTNP	TOTAL
2021	2.610	4.248	86.280	93.138
2022	2.185	11.056	96.574	109.815
2023	1.264	5.611	105.898	112.773

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2024

Tabel I adalah jumlah dokumen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang menunjukkan kenaikan dokumen secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Surat Penetapan Pembetulan (SPP), Surat Penetapan Sanksi Administrasi (SPSA), dan Surat Penetapan Tarif dan/atau Nilai Pabean (SPTNP). Secara keseluruhan, terdapat tren kenaikan jumlah dokumen dari tahun ke tahun, yakni dari 93.138 dokumen pada tahun 2021 menjadi 112.773 dokumen pada tahun 2023. Menurut penelitian Purwana, Rachman, Pahlevi, dan Syamsuddin (2024), pokok sengketa paling banyak adalah terkait nilai pabean, perjanjian negara asal dan kasifikasi. Menurut Kurniawan, Syafitri, dan Novianti (2023) hasil penelitan sebelumnya menunjukkan kenaikan dokumen penetapan di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tanjung Priok tidak diiringi dengan jumlah dokumen yang dilakukan pengembalian. Dilakukannya pengembalian menandakan Kantor Bea Cukai Tanjung Priok kalah dalam sengketa sehingga harus mengeluarkan kas negara. Menurut (Sholihin & Nuryanah, 2024), perlu dilakukan mitigasi penyebab kekalahan yaitu kurangnya efektifitas pengumpulan bukti transaksi dan terbatasnya alat pengujian keabsahan bukti transaksi yang diserahkan importir saat di pengadilan.

Tabel 2. Putusan Dokumen Banding

Kategori Putusan	2023	2024	Total	Persentase (%)
Mengabulkan Sebagian	12	12	24	1,84 %
Mengabulkan Seluruhnya	226	165	391	29,96 %
Membatalkan	9	1	10	0,77 %
Menolak	435	221	656	50,27 %
Pencabutan	112	5	117	8,97 %
Tidak Dapat Diterima	36	71	107	8,20 %
Total	830	475	1.30	100 %

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2024

Berdasarkan data putusan untuk tahun 2023 dan 2024, terlihat variasi hasil yang cukup signifikan. Pada kategori mengabulkan sebagian, jumlahnya relatif stabil, yaitu 12 putusan di tahun 2023 dan 12 putusan di tahun 2024, dengan total 24 putusan. Untuk kategori mengabulkan seluruhnya, terjadi penurunan cukup besar dari 226 putusan pada tahun 2023 menjadi 165 putusan pada tahun 2024, sehingga total keseluruhan mencapai 391 putusan. Kategori membatalkan, jumlah putusan di tahun 2023 mencapai 9, namun menurun drastis menjadi hanya 1 putusan di tahun 2024, dengan total 10 putusan. Pada kategori menolak, jumlahnya juga mengalami penurunan signifikan dari 435 putusan pada 2023 menjadi 221 putusan pada 2024, dengan total keseluruhan sebanyak 656 putusan.

Untuk kategori pencabutan, pada tahun 2023 terdapat 112 putusan, sedangkan pada 2024 hanya 5 putusan, sehingga total keseluruhannya adalah 117 putusan. Sebaliknya, pada kategori tidak dapat diterima, jumlahnya justru meningkat, dari 36 putusan di tahun 2023 menjadi 71 putusan di tahun 2024, sehingga totalnya mencapai 107 putusan. Keputusan Mengabulkan Sebagian dan seluruhnya mendandakan bahwa sengketa di menangkan oleh pemohon banding atau pengguna jasa mencapai 31,80 persen. Persentase yang cukup besar ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari sengketa berakhir dengan dikabulkannya permohonan pihak pemohon secara penuh yaitu

pengguna jasa. Penurunan yang cukup tajam di tahun 2024 dapat dijadikan fokus analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keputusan pada internal Bea dan Cukai. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini membahas Pengaruh Jumlah Dokumen Penetapan dan Nilai Sengketa Terhadap Rasio Jumlah Kemenangan Banding di Kantor Pelayanan Utama Bea Dan Cukai Tipe A Tanjung Priok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif kondisi atau fenomena yang tengah berlangsung berdasarkan data numerik yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis karakteristik variabel tertentu yang telah terjadi dan dapat diamati secara nyata. Data dalam penelitian ini diperoleh dari populasi dan sampel terpilih, yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel acak (random sampling) guna menjamin keterwakilan seluruh populasi secara adil (Arikunto, 2013). Selanjutnya, data yang dikumpulkan berasal dari kondisi riil atau fakta empiris di lapangan, sehingga penelitian ini bertumpu pada pengamatan atas fenomena yang benar-benar terjadi. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data yang dibutuhkan (Creswell, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Variabel-variabel dalam penelitian yaitu RJK, RJM, RKB, RKK, RNB dan SPTNP dianalisis berdasarkan data nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi setiap data yang digunakan dalam penelitian seperti pada Tabel IV.1 berikut.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Median	Maksimum	Minimum
RJK	0,366628	0,361818	0,882353	0,024096
RJM	0,544463	0,553504	0,879327	0,299249
RKB	Rp176.000.000	Rp111.000.000	Rp906.000.000	Rp62.226.333
RKK	Rp127.000.000	Rp66.319.631	Rp1.080.000.000	Rp3.356.791
RNB	0,351858	0,310765	0,970857	0,003470
SPTNP	4.388,233	4.119,500	6.787	2.253

Sumber: Eviews diolah Penulis

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, Rasio Jumlah Kemenangan (RJK) rata-rata sebesar 36,66 persen dengan capaian tertinggi 88,23 persen dan terendah 2,40 persen, yang menunjukkan adanya variasi cukup besar tingkat kemenangan sengketa. Rasio Jumlah Dokumen Merah (RJM) rata-rata mencapai 54,44 persen, mengindikasikan lebih dari separuh dokumen impor dikategorikan berisiko tinggi. Rasio Keberhasilan Banding (RKB) memiliki rata-rata Rp176 juta dengan sebaran antara Rp62 juta hingga Rp906 juta, sementara Rasio Keberhasilan Keberatan (RKK) rata-rata Rp127 juta dengan variasi sangat lebar dari Rp3,3 juta hingga Rp1,08 miliar, sehingga mencerminkan ketidakseragaman nilai keberhasilan sengketa. Sedangkan Rasio Nilai Banding (RNB) rata-rata 35,18 persen dengan kisaran 0,34 persen hingga 97,08 persen, yang menunjukkan perbedaan besar dalam proporsi nilai banding yang disengketakan. Adapun jumlah Surat Penetapan Tarif/Nilai Pabean (SPTNP) rata-rata mencapai 4.388 dokumen per tahun, dengan jumlah tertinggi 6.787 dokumen dan terendah 2.253 dokumen, yang menegaskan adanya fluktuasi penetapan tarif atau nilai pabean yang berpotensi meningkatkan jumlah keberatan dan banding.

Uji Stasioneritas

Uji akar unit digunakan untuk mengukur stasioner data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Phillips- Perron dengan hasil pengujian pada tingkat level tidak menghasilkan data yang stasioner.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioner dengan Metode Philipps-Perron

Variabel	Nilai PP Hitung	PP Nilai Kritis Tabel <i>Mackinnon</i>	
		<i>a= 1%</i>	<i>a= 5%</i>
RJK	-4.795103	-3.679322	-2.967767
RJM	-1.501014	-3.679322	-2.967767
RKB	-0.929512	-3.679322	-2.967767
RKK	-3.494773	-3.679322	-2.967767
RNB	-5.335505	-3.679322	-2.967767
SPTNP	-1.293094	-3.679322	-2.967767

Sumber: Eviews diolah penulis

Tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji stasioner pada tingkat level tidak seluruh variabel menunjukkan hasil tidak stasioner kecuali variabel RJK, RKK dan RNB yang stasioner maka harus dicari pada level keberapa data menunjukkan stasioner, maka pengujian dilakukan dengan cara differencing agar seluruh variabel stasioner pada tingkat differencing yang sama, karena itu meskipun ada satu variabel yang stasioner pengujian derajat integrasi tetap dilakukan pada seluruh variabel agar terdapat hubungan yang setara antarvariabel.

Tabel 5. Uji differencing kedua

Variabel	Nilai PP Hitung	PP Nilai Kritis Tabel <i>Mackinnon</i>	
		<i>a= 1%</i>	<i>a= 5%</i>
RJK	-5.040458	-3.679322	-2.967767
RJM	-5.071612	-3.679322	-2.967767
RKB	-10.52215	-3.679322	-2.967767
RKK	-5.691997	-3.679322	-2.967767
RNB	-6.149076	-3.679322	-2.967767
SPTNP	-6.349276	-3.679322	-2.967767

Sumber: Eviews diolah penulis

Tabel 5 adalah hasil dari differencing kedua menunjukkan data telah stasioner, yaitu nilai PP absolut semua variabel berada diatas nilai kritis tabel Mackinnon.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi masih perlu dilalui karena ada kemungkinan meskipun variabel tidak stasioner dalam tingkat level masih bisa stasioner secara linear. Di antara beberapa metode uji kointegrasi, penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (EG).

Tabel 6. Uji Kointegrasi EG

Variabel	PP Nilai Kritis Tabel <i>Mackinnon</i>	
	<i>a= 1%</i>	<i>a= 5%</i>

	Nilai PP Hitung	$a = 1\%$	$b = 5\%$
Residual	-4.265069	-3.679322	-2.967767

Sumber: Eviews diolah penulis

Uji kointegrasi Engle-Granger (EG) pada Tabel IV.4 hampir sama dengan uji derajat integrasi, hasil uji dikatakan kointegrasi jika nilai PP di atas nilai kritis secara absolut yang ditunjukkan pada variabel residual. Variabel residual hasil dari regresi variabel yang ada menunjukkan data stasioner pada tingkat level. Nilai hitung absolut variabel residual berada di atas nilai kritis tabel Mackinnon. Pengujian dapat dilanjutkan dengan Error Correction Model sebab antar variabel terdapat hubungan jangka pendek

Error Correction Model (ECM)

Tahapan penelitian ECM masih bagian dari uji kointegrasi sehingga metode yang digunakan menggunakan Engle-Granger atau dapat dikombinasi dengan model biaya kuadrat. Error Correction Mechanism pertama kali digunakan oleh Sargan (1984) lalu dipopulerkan oleh Engle dan Granger dengan judul Granger representation theorem. Model Engle-Granger (EG) menggunakan dua langkah, pertama analisis jangka pendek dan yang kedua analisis jangka panjang. Hubungan jangka panjang atau ekuilibrium saling berkointegrasi namun dalam jangka pendek atau short run terjadi disequilibrium. Nilai error atau residual diperlakukan sebagai equilibrium error. Untuk melihat perilaku jangka pendek terhadap jangka panjang digunakan error term.

1. Model persamaan jangka pendek sebagai berikut,

$$D(RJK) = \beta_0 + \beta_1 D(RJM_t) + \beta_2 D(RKB_t) + \beta_3 D(RKK_t) + \beta_4 D(RNB_t) + \beta_5 D(SPTNP_t) + \beta_6 EC_t + e_t \quad (3.1)$$

2. Model jangka panjang sebagai berikut,

$$Penerimaan_t = \beta_0 + \beta_1 RJM_t + \beta_2 RKB_t + \beta_3 RKK_t + \beta_4 RNB_t + \beta_5 SPTNP_t + e_t \quad (3.2)$$

3. Sedangkan model biaya kuadrat adalah perpaduan dari persamaan (3.1) dan (3.2)

$$D(RJK) = \beta_0 + \beta_1 D(RJM_t) + \beta_2 D(RKB_t) + \beta_3 D(RKK_t) + \beta_4 D(RNB_t) + \beta_5 D(SPTNP_t) + \beta_6 EC_t + \beta_1 RJM_t + \beta_2 RKB_t + \beta_3 RKK_t + \beta_4 RNB_t + \beta_5 SPTNP_t + e_t \quad (3.3)$$

Metode EG digunakan ketika koefisien EC_t atau residual⁰¹ signifikan secara statistik. Persamaan (3.3) dipakai ketika koefisien EC_t atau residual⁰¹ signifikan dan bertanda positif. Maksud dari signifikan adalah nilai absolut t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Setelah dilakukan dihasilkan data sebagai berikut,

Tabel 7. Pengujian Koefisien Error Correction term (ECt)

Metode ECM	Koefisien ECt	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel
EG	-0.773154	-3.689252	2.101
Biaya kuadrat	-0.783405	-3.144425	2.069

Sumber: Eviews diolah penulis

Hasil uji EC_t pada Tabel IV.5 menunjukkan nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel baik itu menggunakan metode dua langkah EG maupun metode biaya kuadrat. Namun, metode biaya kuadrat koefisiennya bertanda negatif sehingga tidak layak digunakan, karena itu metode dua langkah EG lebih tepat digunakan. Pengujian ini perlu dilakukan karena disyaratkan metode Ordinary Least Square (OLS), tujuannya menguji pemenuhan asumsi Best Linier Unbiased Estimator (BLUE) atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji autokorelasi, normalitas, multikolinieritas dan homoskedastisitas.

Uji autokorelasi

Persamaan jangka pendek dan jangka panjang dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antar residual kedua persamaan tersebut. Pengujian no Autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson Stat dari kedua persamaan. Jika nilai Durbin- Watson Stat (DW) $>$ DU dan (4-DW) $>$ DL maka dinyatakan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Durbin-Watson Stat

Variabel	Durbin-Watson Stat	DU	DL
Jangka Panjang	1.821968	1.73	1.08
Jangka Pendek	1.938708	1.833	1.071

Sumber: Eviews diolah penulis

Berdasarkan Tabel IV.6 variabel jangka panjang memiliki nilai DW sebesar $1.821968 > 1.73$ dan $(4-1.821968) > 1.08$ dengan nilai DU dan DL ($k=6, n=30$). Jangka pendek memiliki $DW=1.938708 > 1.833$ dan $(4-1.938708) > 1.071$ pada tabel DU dan DL ($k=7, n30$). Kesimpulannya uji autokorelasi adalah tidak terdapat masalah autokorelasi antara persamaan jangka pendek dan jangka panjang.

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui residu dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang berdistribusi normal atau tidak. Uji Jarque-Bera yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang memenuhi asumsi data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Tabel IV.6 merupakan hasil pengujian normalias, jika nilai p-value kurang dari derajat alfa 0.05 maka data tidak berdistribusi normal dan apabila nilai p-value lebih besar daripada alfa maka data berdistribusi normal.

H_0 adalah data berdistribusi normal

H_a adalah data tidak berdistribusi normal, dengan $p\text{-value} < \alpha (0.05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima $p\text{-value} > \alpha (0.05)$, H_a ditolak H_0 diterima.

Tabel 9. Pengujian Normalitas

Hubungan	p-value	α
Jangka Pendek	0.632755	0.05
Jangka Panjang	0.655333	0.05

Sumber: Eviews diolah penulis

Berdasarkan Tabel IV.7 dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Residual jangka pendek diketahui nilai $p\text{-value} > \alpha$ sehingga hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nul diterima. Artinya data berdistribusi normal;
2. Residual jangka panjang diketahui nilai $p\text{-value} > \alpha$ maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nul diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ditujukan untuk mencari hubungan variabel bebas dengan variabel bebas lain dalam penelitian. Deteksi multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dinyatakan jika nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan antar variabel tidak ada korelasi. Nilai multikolinearitas persamaan jangka panjang dan jangka pendek sebagai berikut,

Tabel 10. Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	VIF Jangka Pendek	VIF Jangka Panjang
X1(RJM)	1.172667	1.513852
X2(RKB)	1.215056	1.201167
X3(RKK)	1.293908	1.283194
X4(RNB)	1.411183	1.249453
X5(SPTNP)	1.438493	1.594394

Sumber: Eviews diolah penulis

Berdasarkan Tabel 10 Nilai VIF semua variabel baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak ada yang di atas 10 maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieratis.

Uji Heteroskedastisitas

Variansi dari residual dijelaskan dengan pengujian homoskedasititas. Model regresi jangka pendek dan jangka panjang dalam persamaan ini dikatakan baik apabila memiliki variansi residual yang sama. Penelitian ini menggunakan uji Breuch-Pagan- Godfrey. Apabila nilai p-value lebih besar daripada alfa maka asumsi homoskedasititas terpenuhi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 11 berikut,

Tabel 11 Hasil Uji Breuch-Pagan-Godfrey

Variabel	<i>p-value</i>	α
Jangka Pendek	0.613	0.05
Jangka Panjang	0.664	0.05

Sumber: Eviews diolah penulis

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai alfa kurang dari p-value sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedasititas terpenuhi.

Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetap secara bersamaan. Variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap variabel tetap jika nilai α lebih besar dari p-value atau nilai F-hitung lebih besar dari F- tabel dan terdapat satu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tetap minimal satu variabel. Hasil pengujian jangka panjang dan pendek secara simultan disajikan pada Tabel IV.10

Tabel 12 Hasil Uji Simultan

Hubungan	Nilai F-hitung	Nilai F-tabel
Jangka Pendek	21.7562	2.4226
Jangka Panjang	11.8340	2.6207

Sumber: Eviews diolah penulis

Nilai F-Hitung pada Tabel 12 lebih tinggi daripada F-tabel artinya terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tetap berdasarkan uji simultan.

Uji Parsial

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel tetap. Satu variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel tetap apabila nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel atau p-value kurang dari alfa. Hasil pengujian secara parsial disajikan pada Tabel 13 berikut,

Tabel 13 Hasil Uji Variabel Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel
Konstanta	0.002627	0.123694	2.0687
X1D(RJM)	0.656693	3.178043	2.0687
X2D(RKB)	1.27E-10	1.588478	2.0687
X3D(RKK)	-1.64E-10	-1.577963	2.0687
X4D(RNB)	0.597520	8.787818	2.0687
X5D(SPTN P)	7.83E-05	2.399116	2.0687
ECT(-1)	-0.773154	-3.689251	2.0687

Sumber: Eviews diolah penulis

Tabel 13 hasil pengujian jangka pendek menunjukkan variabel RJM, RNB dan SPTNP memberikan pengaruh signifikan terhadap Rasio Jumlah Kemenangan (RJK) dalam jangka pendek karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($df=6, \alpha=5\%$) = 2.0687. Pengaruh variabel bebas yang tidak signifikan terhadap Rasio Jumlah Kemenangan (RJK) adalah penerimaan pada jangka pendek adalah RKB dan RKK. Pengujian jangka pendek menghasilkan persamaan sebagai berikut,

$$D(RJK) = 0.002627 + 0.656693D(RJM) + 1.27 \times 10^{-10}D(RKB) - 1.64 \times 10^{-10}D(RKK) + 0.597520D(RNB) + 7.83 \times 10^{-5}D(SPTNP) - 0.773154ECT(-1) + e$$

Berdasarkan hasil regresi, setiap variabel independen memiliki pengaruh jangka pendek yang berbeda terhadap variabel dependen (Y). Peningkatan Rasio Jumlah Dokumen Merah (RJM) sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0,6567 dengan pengaruh signifikan. Sebaliknya, peningkatan Rasio Keberhasilan Banding (RKB) sebesar Rp100 juta akan meningkatkan Y hanya sebesar 0,0127, namun pengaruh ini tidak signifikan. Untuk Rasio Keberhasilan Keberatan (RKK), peningkatan Rp100 juta justru menurunkan Y sebesar 0,0164, meskipun pengaruh ini juga tidak signifikan. Peningkatan Rasio Nilai Banding (RNB) sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0,5975, dan pengaruh ini signifikan. Sementara itu, peningkatan jumlah SPTNP sebanyak 1 dokumen akan meningkatkan Y sebesar 0,0000783, dengan pengaruh yang signifikan. Adapun variabel Error Correction Term (ECT(-1)) menunjukkan nilai koefisien -0,7731 yang signifikan, yang berarti ketidakseimbangan pada periode sebelumnya akan terkoreksi sebesar 77,31% pada periode berikutnya.

Tabel 13 Hasil Pengujian Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel
Konstanta	-0.497023	-2.373816	2.0639
X1(RJM)	0.621566	2.401477	2.0639
X2(RKB)	1.48E-10	1.181361	2.0639
X3(RKK)	-4.88E-11	-0.416603	2.0639
X4(RNB)	0.557958	6.022383	2.0639
X5(SPTNP)	7.04E-05	3.267479	2.0639

Sumber: Eviews diolah penulis

Hasil uji simultan jangka panjang pada Tabel IV.12 menunjukkan ada hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan tetap, akan tetapi tidak semua variabel bebas. Variabel bebas yaitu X1(RJM), X4(RNB) dan X5 (SPTNP) yang nilai t-hitung = 2.663713 lebih besar dari t-tabel ($df=5, \alpha=5\%$) = 2.0639. Sama dengan jangka pendek, variabel RKB dan RKK dalam jangka panjang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Model persamaan jangka panjang sebagai berikut,

$$RJK = -0.4970 + 0.6216 \cdot RJM + 1.48 \times 10^{-10} \cdot RKB - 4.88 \times 10^{-11} \cdot RKK + 0.5580 \cdot RNB + 7.04 \times 10^{-5} \cdot SPTNP$$

Persamaan tersebut menjelaskan dalam jangka panjang setiap peningkatan RJM sebesar 1 satuan akan meningkatkan RJK sebesar 0,6216, dengan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pemeriksaan dokumen merah berkorelasi positif dengan peluang kemenangan, karena semakin banyak dokumen berisiko tinggi yang diperiksa, semakin besar pula potensi sengketa yang dimenangkan importir.

Variabel Rasio Nilai Banding (RNB) juga berpengaruh positif signifikan. Artinya, setiap kenaikan RNB sebesar 1 satuan akan meningkatkan RJK sebesar 0,5579 satuan. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi nilai banding yang disengketakan, semakin besar pula probabilitas kemenangan pengguna jasa. Hal ini konsisten dengan Outcome Effectiveness Theory, yang menyebutkan bahwa kasus dengan nilai besar lebih mendapat perhatian dan dukungan dalam proses penyelesaian sengketa. Demikian halnya dengan peningkatan jumlah satu Surat Penetapan Tarif/Nilai Pabean (SPTNP) juga signifikan memengaruhi RJK dengan koefisien 0,0000704. Meskipun pengaruhnya relatif kecil, namun signifikan, menunjukkan bahwa penerbitan SPTNP berhubungan erat dengan potensi kemenangan importir pada keberatan maupun banding. Adapun

variabel Rasio Keberhasilan Banding (RKB) dan Rasio Keberhasilan Keberatan (RKK), keduanya tidak signifikan karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel. Dengan demikian, fluktuasi keberhasilan banding maupun keberatan dalam rupiah tidak terbukti secara statistik berpengaruh terhadap RJK. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai rupiah dari sengketa tidak serta-merta menentukan rasio kemenangan secara keseluruhan, karena faktor seperti kualitas dokumen, argumentasi hukum, dan konsistensi regulasi lebih dominan dalam memengaruhi hasil sengketa.

Nilai Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan keragaman variabel tetap mampu dijelaskan dengan variabel bebas sebagai salah satu bentuk penilaian persamaan jangka pendek dan jangka panjang. Nilai ini diwakili dengan Adjusted R Square yang nilainya ditampilkan pada Tabel IV.12 berikut,

Tabel 14 Nilai Adjusted R Square

Variabel	Adjusted R Square
Jangka Pendek	0.816438
Jangka Panjang	0.651317

Sumber: Eviews diolah penulis

Nilai Adjusted R Square pada Tabel IV.13 jangka pendek menunjukkan bahwa keragaman variabel tetap dapat dijelaskan sebesar 0.816438 atau 81,6438 % oleh variabel bebas yang berada pada model sedangkan sisanya yaitu 18,3562 % dijelaskan oleh variabel diluar model. Demikian juga dengan jangka panjang, nilai 0.651317 atau 65,1317 % menjelaskan keragaman variabel tetap dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang ada pada penelitian dan 34,8683 % variabel tetap dijelaskan oleh variabel yang berada diluar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan Rasio Jumlah Kemenangan (RJK) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada estimasi jangka pendek, variabel Rasio Jumlah Mengabulkan (RJM), Rasio Nilai Banding (RNB), dan Surat Penetapan Tarif dan Nilai Pabean (SPTNP) terbukti berpengaruh signifikan terhadap RJK, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel pada taraf signifikansi 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan jumlah dokumen pada ketiga variabel tersebut secara langsung berkontribusi dalam memengaruhi fluktuasi RJK dalam periode pendek. Sebaliknya, variabel Rasio Keberatan (RKB) dan Rasio Keberhasilan Keberatan (RKK) tidak signifikan, karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil daripada t-tabel, sehingga kontribusinya dalam jangka pendek belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi RJK. Koefisien Error Correction Term (ECt-1) sebesar -0,773154 signifikan pada taraf 5 persen, dengan tanda negatif yang sesuai dengan teori ECM. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme koreksi dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, di mana sekitar 77,31 persen deviasi yang terjadi pada periode sebelumnya dapat disesuaikan kembali pada periode berikutnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa model cukup responsif dalam mengembalikan hubungan keseimbangan jangka panjang. Nilai Adjusted R² pada jangka pendek sebesar 0,816438 menandakan bahwa 81,64 persen variasi RJK dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Sementara untuk model estimasi jangka panjang hasil penelitian juga menunjukkan konsistensi pengaruh yang signifikan dari variabel RJM, RNB, dan SPTNP terhadap RJK, yang berarti hubungan antara ketiga variabel tersebut tidak hanya bersifat sementara, melainkan juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Sebaliknya, variabel RKB dan RKK kembali tidak berpengaruh signifikan terhadap RJK, sehingga memperkuat hasil temuan pada jangka pendek bahwa kontribusi keduanya relatif kecil. Nilai Adjusted R² pada jangka panjang sebesar 0,651317

menunjukkan bahwa 65,13 persen variasi RJK dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 34,87 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Walaupun lebih rendah dibandingkan dengan jangka pendek, nilai ini tetap menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dalam jangka panjang.

Uji simultan dengan F-test menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model baik jangka pendek maupun jangka panjang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap RJK, sebagaimana ditunjukkan dengan nilai F-hitung yang lebih besar dari F-tabel. Namun, uji parsial (t-test) memperlihatkan bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan. Variabel RJM, RNB, dan SPTNP terbukti konsisten signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sementara variabel RKB dan RKK tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor jumlah dokumen yang terkait dengan RJM, RNB, dan SPTNP merupakan determinan utama yang lebih dominan dalam memengaruhi Rasio Jumlah Kemenangan, sedangkan faktor keberatan belum menjadi faktor yang menentukan secara signifikan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Error Correction Model yang dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987) yang menyatakan bahwa hubungan jangka pendek dan jangka panjang dapat dianalisis secara simultan. Koefisien EC_{t-1} yang signifikan dan bernilai negatif mengonfirmasi adanya mekanisme penyesuaian dari kondisi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa secara praktis, pengelolaan dokumen RJM, RNB, dan SPTNP menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan Rasio Jumlah Kemenangan dalam sengketa kepabeanan. Secara akademis, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan ECM pada data runtun waktu merupakan pendekatan yang tepat karena mampu menangkap dinamika hubungan jangka pendek sekaligus jangka panjang dengan lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah dokumen penetapan terbukti berpengaruh signifikan terhadap rasio jumlah kemenangan banding di Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Semakin banyak dokumen penetapan yang disusun dan dikelola dengan baik, maka semakin besar pula peluang importir untuk memperoleh putusan banding yang menguntungkan. Selain itu, nilai sengketa juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rasio kemenangan banding, di mana sengketa dengan nilai yang lebih besar mendorong fokus, perhatian, dan alokasi sumber daya yang lebih intensif sehingga meningkatkan kemungkinan dimenangkannya perkara pada tahap banding. Lebih lanjut, secara simultan jumlah dokumen penetapan dan nilai sengketa berpengaruh signifikan terhadap rasio kemenangan banding, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kedua variabel tersebut langsung memberikan kontribusi positif terhadap peluang kemenangan banding, sedangkan dalam jangka panjang pengaruhnya semakin kuat dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengelolaan dokumen penetapan serta besarnya nilai sengketa menjadi faktor strategis yang menentukan dalam upaya meningkatkan rasio kemenangan banding di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok.

Saran

1. Peningkatan kualitas dokumen penetapan
Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok perlu memastikan penyusunan dokumen penetapan dilakukan secara lebih akurat, lengkap, dan konsisten agar mampu memperkuat posisi DJBC dalam menghadapi sengketa di tingkat banding.
2. Optimalisasi pengelolaan sengketa dengan nilai besar
Karena nilai sengketa terbukti berpengaruh signifikan terhadap rasio kemenangan banding, maka diperlukan strategi khusus dalam menangani sengketa bernilai besar, seperti pembentukan tim analisis khusus dan peningkatan koordinasi lintas unit.

3. Penguatan kapasitas SDM
Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pejabat dan pegawai yang menangani banding agar lebih memahami aspek hukum, administrasi, serta strategi litigasi kepabeanan sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyelesaian sengketa.
4. Pemanfaatan teknologi dan data analitik
Pengembangan sistem big data dan analitik di bidang keberatan dan banding dapat membantu memetakan pola sengketa, mengidentifikasi kelemahan, serta menyusun strategi yang lebih berbasis bukti.
5. Evaluasi dan monitoring berkelanjutan
Perlu dilakukan evaluasi periodik terhadap rasio kemenangan banding serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan yang adaptif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwana, A. S., Rachman, M. C., Pahlevi, Y. A., & Syamsuddin, M. A. (2024). Identifikasi Peubah yang Berpengaruh terhadap Keputusan Keberatan di Bidang Kepabeanan dengan Regresi Logistik Nominal. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 8(2), 124–138.
- Mustika, M., Hariyoko, S., & Jamal, L. (2022). Analisis Putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT-75158/PP/M.XVIIA/19/2016 Mengenai Keberatan Tarif Bea Masuk Impor. *Perspektif*, 27(3), 147–156.
- Grainger, A. (2024). Customs Tariff Classification and the Use of Assistive Technologies. *World Customs Journal*, 18(1), 3–32. <https://doi.org/10.55596/001c.116525>
- Sani, A. M., & Ngaisah, S. (2022). Legal Analysis of Directorate General Customs Decisions at East Java Regional Office I. *IUS Positum: Journal of Law Theory and Law Enforcement*, 1(3), 87–96.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Nurmantu, S. (2007). *Hukum Kepabeanan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, A. (2021). *Manajemen Kepabeanan dan Cukai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, R. (2020). *Administrasi Kepabeanan dan Cukai*. Bandung: Widina.